E-ISSN: 2798-0413,P-ISSN :2798-0111
The journal is accredited "**Sinta 5**" by Ministry of Research and Technology / National Research and Innovation Agency Republic of Indonesia
Number: 230/E/KPT/2022 on December 30, 2022.

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Active Learning* Tipe *Problem Solving*

Abd. Azis[1], Ma'rufah[2]

[1] Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Pasuruan, Indonesia; aziz_muslich@unupasuruan.ac.id
[2] Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin (STAIS) Pasuruan, Indonesia; ma'rufah93@gmail.com

Korespondensi : aziz_muslich@unupasuruan.ac.id

IDAROTUNA: Jurnal Adminstrative Science

Vol 6 No 1 May 2025
https://doi.org/10.54471/idarotuna.v6i1.136

Received: March 20, 2025
Accepted: April 25, 2025
Published: May 30, 2025

Publisher's Note: Program Study Office Adminstrative stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract : Analyzing how well the Active Learning model and the Problem Solving technique enhance student learning results at MTs Al-Ishlahiyyah Tumpuk, Sambisirah, Wonorejo, Pasuruan, is the goal of this study. Students in the seventh grade served as the subjects. A qualitative approach was the methodology employed. The findings demonstrated that the application of this learning model effectively enhanced learning outcomes, with the majority of students achieving scores higher than the 75-point Minimum Completion Criteria (KKM). Some students showed strong ambition, activity, and enjoyment for the learning process, even if they were still below the Minimum Competency (KKM). According to student interviews, this methodology improved their comprehension of the subject matter, developed their capacity for original thought, and made learning more interesting and applicable. As a result, the Problem-Solving-based Active Learning paradigm has been successful in raising students' comprehension and learning abilities while fostering a more engaging and joyful learning environment. This study significantly advances the creation of creative and successful teaching strategies for classroom settings.

Keywords: *Learning Outcomes, Active Learning, Problem Solving*

Pendahuluan

Model pembelajaran menempati posisi paling tinggi dalam hierarki proses pembelajaran karena mencakup seluruh aspek yang ada di dalamnya. Cakupan model ini sangat luas, karena memuat dasar-dasar konseptual atau filosofis yang menjadi landasan utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Di dalam model pembelajaran, terdapat strategi pembelajaran yang berfungsi menjabarkan pelaksanaan teknis, termasuk penggunaan alat atau teknik oleh peserta didik selama proses belajar. Selanjutnya, strategi ini dijabarkan lagi dalam metode pembelajaran yang memuat tahapan-tahapan konkret untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Setiap tingkatan dalam struktur ini saling berkaitan dan berperan dalam menjelaskan keseluruhan kerangka pembelajaran. Istilah "model pembelajaran" kerap disamakan dengan "pendekatan pembelajaran". Pendekatan ini mencakup serangkaian perencanaan dan tahapan sistematis yang dijadikan pedoman dalam menyusun kegiatan belajar-mengajar di kelas. Karena model pembelajaran merupakan fondasi bagi pengembangan strategi dan metode, penting untuk memahami berbagai definisinya menurut para ahli agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Model Pembelajaran Menurut (Sutirman, 2013) Istilah model pembelajaran merujuk pada suatu pendekatan instruksional tertentu yang mencakup unsur-unsur utama seperti tujuan pembelajaran, urutan atau alur kegiatan (sintaks), konteks atau lingkungan belajar, serta sistem manajemen pembelajaran secara menyeluruh. Instruksi dalam konteks ini diartikan sebagai seperangkat aturan atau ketentuan yang dirancang untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran, dalam hal ini adalah siswa. Menurut (Maharani & Watini, 2022), gar dapat membentuk satu model pembelajaran yang utuh dan optimal dalam mendukung proses belajar siswa, seperangkat instruksi yang digunakan harus memenuhi berbagai komponen penting. Dalam perspektif lain, model pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang merinci prosedur dalam merancang dan mengatur pengalaman belajar guna mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran harus mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Kesesuaian antara model

dan tujuan akan mempermudah dalam merancang keseluruhan alur pembelajaran secara sistematis. Ketika terdapat sinkronisasi yang baik antara keduanya dan gambaran umum sudah terbentuk secara jelas, maka proses penyusunan strategi dan metode pembelajaran pun akan menjadi lebih efisien.

Model pembelajaran berfungsi sebagai acuan bagi pendidik dalam merancang serta melaksanakan proses pembelajaran. Praktik belajar-mengajar telah berlangsung selama berabad-abad, dan model pembelajaran yang digunakan senantiasa mengalami perubahan seiring dengan dinamika kebutuhan dan situasi pendidikan. Oleh sebab itu, sebagai suatu kerangka konseptual, model pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu guru menjaga dan meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran secara berkelanjutan dari waktu ke waktu (Arifin et al., 2023). Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial (Trianto, 2011).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang terbukti efektif adalah penerapan *Active Learning* dengan tipe *problem solving*. Model ini memiliki akar historis yang kuat, bahkan telah diterapkan sejak masa filsuf Socrates, yang dikenal sebagai pelopor dalam pendidikan progresif. Gagasan ini kemudian diperkuat oleh tokoh seperti John Dewey, yang meyakini bahwa aktivitas belajar pada dasarnya merupakan proses yang aktif dan partisipatif secara alami. *Active learning* merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan maksimal peserta didik, baik dari aspek kognitif maupun afektif, dalam rangka mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai secara terpadu. Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan mental yang mencakup aspek intelektual dan emosional. Hal ini menjadi krusial agar siswa tidak hanya hadir secara pasif, tetapi terlibat secara utuh dalam proses pendidikan. Dalam kerangka ini, siswa diposisikan sebagai subjek utama dan aktor kunci dalam proses belajar, sehingga memiliki peran sentral dalam mencapai keberhasilan pembelajaran yang bermakna.

.

Model *active learning* tipe *problem solving* diterapkan melalui proses pembelajaran berbasis pemecahan masalah yang muncul di kelas. Strategi ini dimulai dari identifikasi persoalan yang menimbulkan keresahan, kemudian diarahkan untuk dicari solusinya. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai metode mengajar, tetapi juga sebagai cara berpikir, karena mengintegrasikan berbagai teknik mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Siswa diajak merumuskan masalah, merespons situasi yang menantang, dan menerapkan pengetahuan yang telah mereka kuasai. John Dewey menyatakan bahwa proses ini terjadi saat individu menghadapi situasi yang membingungkan, yang memicu kesadaran akan adanya masalah. Dengan pembiasaan strategi ini, siswa dilatih untuk berpikir sistematis dan mampu menerapkannya dalam menghadapi persoalan nyata di kehidupan sehari-hari (Silmi et al., 2022). Menurut Djamarah (Syaful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002), Strategi pembelajaran *Problem Solving* memiliki beberapa keunggulan. Pertama, pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata, termasuk dunia kerja. Kedua, metode ini melatih siswa untuk berpikir kreatif dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Ketiga, strategi ini mendorong pengembangan kemampuan kognitif secara menyeluruh karena siswa diajak menghadapi konflik dari berbagai perspektif. Meskipun demikian, seperti halnya metode lain, *Problem Solving* juga memiliki keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam penerapannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Aktif learning dengan strategi problem solving pada mata pelajaran fikih telah terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (Laila et al., 2022). Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa menjadi lebih aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri, sehingga konsep-konsep dalam fikih terinternalisasi dengan lebih baik, mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena siswa dilatih untuk menganalisis masalah, mencari solusi, dan mengambil keputusan secara mandiri juga dapat mampu meningkatkan motivasi belajar, proses pembelajaran yang aktif dan menantang (Cahyadi et al., 2023; Damayanti et al., 2022; Lenita & Azizah, 2022; Ulfah et al., 2022).

Madrasah Tsanawiyah Putri Al-Ishlahiyyah, yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Ishlahiyyah di Sambisirah, Wonorejo, Pasuruan, memiliki keunggulan dalam pembelajaran cepat baca *kitab kuning* melalui metode Al-Miftah, serta program *tahfidzul*

Qur'an yang fleksibel. Santri dapat memilih antara menghafal 30 juz atau sekadar menghafal surah harian seperti Yasin, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk, yang disetorkan setiap hari kepada ustazah saat istirahat.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru PAI, Ibu Umi Kulsum, S.Pd., pada 22 September 2024, diketahui bahwa sebelum penerapan model *active learning* tipe *problem solving*, proses pembelajaran masih didominasi metode konvensional seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi terbatas. Hal ini menyebabkan siswa cenderung pasif, mudah mengantuk, dan kesulitan memahami materi. Kurangnya variasi metode serta keterbatasan guru dalam menciptakan suasana belajar aktif menjadi kendala utama. Kondisi ini menandakan perlunya perubahan pendekatan pembelajaran. Ketika pembelajaran berjalan monoton dan tidak berpusat pada siswa, maka tujuan pendidikan berisiko tidak tercapai, serta hasil belajar cenderung rendah. Oleh karena itu, guru melakukan inovasi dengan menerapkan model *active learning* berbasis *problem solving* dalam mata pelajaran Fikih, untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan berorientasi pada partisipasi aktif siswa.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswi di MTs Al-Ishlahiyyah, khususnya dalam pembelajaran yang selama ini cenderung bersifat pasif. Dalam konteks ini, model pembelajaran *Active Learning* dengan strategi *Problem Solving* dipandang sebagai pendekatan yang tepat untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya diajak memahami materi, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses berpikir, menganalisis, dan mencari solusi atas permasalahan yang relevan dengan pembelajaran. Model ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara mental, emosional, dan fisik selama proses belajar berlangsung, sehingga mendorong munculnya kreativitas, rasa ingin tahu, serta keterampilan berpikir kritis. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dapat memotivasi mereka untuk lebih semangat dalam belajar dan meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru

Kajian Teori

1. Definisi Model Pembelajaran

Model pembelajaran berfungsi sebagai dasar pelaksanaan kegiatan belajar yang berakar dari teori-teori psikologi pendidikan dan teori belajar, serta merupakan hasil konkret dari penerapan kurikulum. Secara umum, model pembelajaran dapat dipahami sebagai pola atau acuan yang digunakan dalam merancang aktivitas pembelajaran di kelas. Dalam praktiknya, model ini menjadi pedoman penting bagi pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran agar tujuan instruksional dapat dicapai secara optimal, efektif, dan efisien (Harahap & Harahap, 2022). Model pembelajaran merupakan suatu kerangka kerja sistematis yang disusun untuk membantu pendidik dalam merancang dan menyajikan materi ajar, guna menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Yuli Puji Lestari, 2018). Aadpaun menurut Soekanto (Siskha Putri Sayekti, 2021). Model pembelajaran merupakan sebuah rancangan konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam mengatur pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Model ini berperan sebagai acuan bagi perancang dan pendidik dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara terarah dan efektif. Menurut Suprijono (Hamidatun Nihayah, 2022) Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kerangka konseptual yang merinci langkah-langkah sistematis dalam mengatur pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Secara umum, model ini berfungsi sebagai pola dasar yang dijadikan acuan dalam merancang proses pembelajaran, yang disusun sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Macam-macam model pembelajaran (Safitri et al., 2023) yang sering digunakan antara lain yaitu model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) yaitu menekankan pada peran guru sebagai pemberi instruksi dan informasi, di mana pembelajaran berfokus pada penjelasan langsung dan latihan. Cocok untuk pelajaran yang memerlukan penguasaan konsep dasar atau keterampilan tertentu. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) menekankan kolaborasi antara siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Metode ini membantu mengembangkan keterampilan sosial dan meningkatkan pemahaman materi melalui diskusi dan kerja sama. Model Pembelajaran

Berbasis Masalah (*Problem solving-Based Learning*) siswa diajak untuk memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Model ini mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta keterampilan memecahkan masalah. Model Pembelajaran Inquiry (*Inquiry-Based Learning*) fokus pada proses penemuan dan eksplorasi. Siswa belajar melalui pertanyaan-pertanyaan yang memandu mereka untuk menemukan pengetahuan baru secara mandiri. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) siswa belajar melalui penyelesaian proyek yang kompleks dan menantang, yang biasanya berlangsung dalam jangka waktu yang lebih lama. Model ini membantu siswa mengembangkan keterampilan riset, perencanaan, dan pelaksanaan proyek. Model Pembelajaran Diferensiasi (*Differentiated Instruction*) pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap siswa agar setiap individu bisa belajar dengan cara yang paling efektif.Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri dan bisa disesuaikan dengan konteks, karakteristik siswa, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2. Model Pembelajaran Aktive Learning tipe Problem Solving

Menurut (Laila et al., 2022) *Problem Solving* merupakan tipe pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan menyelesaikan masalah, disertai dengan penguatan keterampilan terkait. Model ini sangat efektif dalam melatih peserta didik untuk berpikir kreatif dalam menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat individu maupun kelompok. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk secara mandiri mengidentifikasi akar permasalahan serta merumuskan berbagai alternatif solusi.. Menurut Alipandie (Lestari, Sefanya Sairiltiata, 2024; Lestari, 2020; Suharsiwi et al., 2024) *Problem Solving* merupakan metode pengajaran yang bertujuan melatih siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan, baik secara individu maupun melalui kerja sama kelompok. Menurut Hamalik (Oemar Hamalik, 2007) *Problem Solving* merupakan suatu proses berpikir yang bersifat mental dan intelektual dalam mengidentifikasi serta menyelesaikan masalah berdasarkan data dan informasi yang valid, sehingga memungkinkan pengambilan kesimpulan yang logis dan tepat. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Problem Solving* adalah keterampilan yang mencakup kemampuan

mencari informasi, menganalisis kondisi, serta mengenali permasalahan guna merumuskan alternatif solusi dan menentukan langkah keputusan yang efektif dalam mencapai tujuan.

3. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Problem Solving

Strategi pembelajaran *Problem Solving* yang diadaptasi dari Miftahul dalam (Maharani & Watini, 2022) Maharani & Watini, 2022) terdiri dari enam tahapan sistematis yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir kritis dan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan pembelajaran. Setiap tahapan dirancang untuk mengembangkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi siswa terhadap masalah yang dihadapi.

A. Objective Finding (Menemukan Sasaran)

Tahap pertama diawali dengan guru memfasilitasi tantangan atau permasalahan yang relevan untuk dianalisis siswa. Dalam proses ini, siswa diarahkan untuk memahami inti masalah dan menyusunnya kembali dengan bahasa mereka sendiri. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individu maupun dalam kelompok, dengan melibatkan diskusi kelompok dan teknik *brainstorming* guna membangun pemahaman awal serta menentukan arah penyelesaian.

B. Fact Finding (Menemukan Fakta)

Pada tahap ini, siswa didorong untuk mencari dan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin terkait permasalahan yang sedang dibahas. Proses pencarian fakta dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti observasi langsung, pengalaman sebelumnya, hingga penggunaan sumber belajar lainnya. Tujuan dari tahap ini adalah memastikan bahwa siswa memiliki landasan data yang kuat sebagai pijakan dalam merumuskan solusi.

C. Problem Finding (Menemukan Masalah)

Setelah fakta terkumpul, siswa melakukan analisis ulang terhadap tantangan yang dihadapi untuk merumuskan masalah secara lebih spesifik. Dalam tahap ini, perumusan masalah biasanya dikemas dalam bentuk pertanyaan reflektif seperti "Mengapa hal ini bisa terjadi?" atau "Apa yang seharusnya dilakukan?".

Pendekatan ini bertujuan memperdalam pemahaman serta memperluas cara pandang siswa dalam melihat suatu isu dari berbagai sudut.

D. Idea Finding (Menemukan Ide)

Siswa diminta untuk mengembangkan beragam alternatif solusi atas permasalahan yang telah diidentifikasi. Tahap ini melibatkan proses berpikir divergen dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Ide-ide yang dikembangkan dihubungkan dengan konsep-konsep yang telah dipelajari, termasuk hasil percobaan atau simulasi yang pernah dilakukan. Selanjutnya, siswa menyeleksi ide-ide potensial yang dinilai paling memungkinkan untuk diterapkan.

E. Solution Finding (Menemukan Solusi)

Pada tahap ini, siswa mengkaji ide-ide terpilih untuk dijadikan solusi konkret. Proses ini mencakup pemilihan alternatif terbaik, atau penggabungan beberapa solusi yang dinilai sesuai dengan kompleksitas masalah. Solusi akhir harus realistis, relevan, dan dapat diimplementasikan dalam konteks nyata. Penilaian dilakukan berdasarkan efektivitas dan potensi keberhasilan dalam menyelesaikan masalah.

F. Acceptance Finding (Menemukan Penerimaan)

Tahapan terakhir menekankan pada perumusan rencana aksi sebagai upaya penerapan solusi yang telah ditentukan. Siswa menyusun langkah-langkah pelaksanaan secara rinci dan mencatat faktor-faktor pendukung yang diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi. Dalam konteks ini, siswa juga diharapkan mempertimbangkan kemungkinan kendala serta strategi antisipatif yang dapat dilakukan.

Menurut Djamarah (Syaful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002) kelebihan dari strategi pembelajaran Problem Solving adalah: (a) metode ini dapat membuat pendidikan di madrasah lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pekerjaan. (b) pembelajaran berbasis pemecahan masalah dapat melatih siswa untuk menyelesaikan

masalah secara kreatif, keterampilan penting bagi kehidupan; dan (c) strategi ini merangsang perkembangan kemampuan kognitif siswa secara kreatif dan merata, karena dalam proses belajarnya siswa mengalami berbagai proses yang berfokus pada konflik dari berbagai sudut pandang. Menurut Sanjaya (Sanjaya, 2015), strategi *problem solving* memiliki beberapa keunggulan, antara lain: (a) Konflik dapat diselesaikan secara efektif, sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih baik. (b) Proses pemecahan masalah menantang kemampuan siswa dan memberikan kepuasan karena memperoleh pengetahuan baru. (c) Strategi ini juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. (d) Selain itu, pemecahan masalah membantu siswa dalam membagikan pengetahuan mereka untuk memahami persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sanjaya (Wina Sanjaya, 2008), kekurangan model problem solving antara lain: (a) Jika siswa tidak memiliki minat atau keyakinan terhadap masalah yang dianggap sulit untuk diselesaikan, mereka akan enggan mencoba. (b) Keberhasilan strategi ini membutuhkan waktu persiapan yang cukup lama. (c) Tanpa pemahaman tentang tujuan memecahkan masalah, siswa tidak akan belajar dengan baik apa yang seharusnya mereka pelajari.

4. Hasil Belajar Siswa

Saran, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Nawawi dalam Susanto Ahmad (2013), hasil belajar dapat dipahami sebagai tingkat pencapaian siswa dalam memahami materi pelajaran, yang dinyatakan melalui skor dari tes yang mengukur penguasaan terhadap sejumlah topik tertentu (Susanto Ahmad, 2013). Sementara itu, Purwanto (2014) menyatakan bahwa hasil belajar sering dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui sejauh mana seseorang telah menguasai materi yang telah diajarkan (Purwanto, 2014, 2009). Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar berfungsi sebagai umpan balik, baik bagi siswa maupun guru. Bagi siswa, hasil belajar menjadi cerminan dari pencapaian dan motivasi belajar mereka; sedangkan bagi guru, hasil tersebut menjadi dasar evaluasi terhadap efektivitas proses pembelajaran yang dilaksanakan. Secara psikologis, hasil belajar memiliki dampak emosional terhadap peserta didik. Oleh

karena itu, sangat penting bagi pihak sekolah dan guru untuk menyampaikan hasil tersebut dengan cara yang adil, bijaksana, dan membangun, agar dapat memotivasi siswa untuk terus meningkatkan prestasi belajarnya secara optimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Asiah, 2017; Mawarsih et al., 2013), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian. Fokus penelitian adalah pada implementasi pembelajaran active learning dengan strategi problem solving dalam pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyyah. Peneliti melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, wawancara menggali persepsi dan tantangan yang dihadapi, sementara dokumentasi mencakup silabus dan RPP. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Bekti Wulandari, 2013; Rahmawati & Suryadi, 2019). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi, dengan membandingkan data dari berbagai sumber (guru, siswa, dan dokumen) serta teknik pengumpulan data yang berbeda. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran mendalam tentang penerapan strategi problem solving dan dampaknya terhadap hasil belajar (Maharani & Watini, 2022; Yuli Puji Lestari, 2018).

Hasil Penelitian

1. Implementasi Model Pembelajaran Active Learning tipe Problem Solving

Hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyyah Sambisirah Wonorejo menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Fikih, khususnya materi tentang tata cara bersuci, masih tergolong rendah. Data awal memperlihatkan bahwa sekitar 50% siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar ≥75%. Rendahnya capaian ini disebabkan oleh dominannya penggunaan metode ceramah oleh guru dalam proses pembelajaran, yang menjadikan siswa cenderung

pasif dan kurang terlibat secara aktif. Akibatnya, penyampaian materi tidak dapat diserap secara optimal, dan suasana kelas menjadi monoton sehingga menimbulkan kejenuhan dan menurunkan motivasi belajar siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih variatif dan partisipatif agar siswa lebih aktif berperan dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang dipandang relevan untuk menjawab tantangan ini adalah *Active Learning* tipe *Problem Solving*, yang diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta berdampak pada peningkatan hasil belajar secara signifikan.

Berikut adalah langkah-langkah penerapan model pembelajara *Active Learning* tipe strategi Problem Solving**,** pada mata pelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlahiyyah:

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru melaksanakan sejumlah langkah sistematis guna memastikan kegiatan belajar berlangsung efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Perencanaan dimulai dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan lembar observasi untuk mencatat keterlibatan dan aktivitas siswa selama pembelajaran, menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS), serta menyiapkan instrumen evaluasi untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar. Selain itu, guru juga menciptakan suasana kelas yang kondusif agar pembelajaran berjalan lancar dan terarah sesuai skenario yang telah dirancang.

Beberapa langkah utama dalam perencanaan meliputi: (1) Menentukan topik dan tujuan pembelajaran dengan memilih materi yang relevan dan menarik bagi siswa, serta menetapkan capaian pembelajaran yang jelas, seperti memahami konsep fikih, memecahkan permasalahan yang bersifat praktis, atau membangun kerja sama tim. (2) Merancang masalah atau studi kasus yang menantang namun tetap realistis, untuk mendorong kemampuan berpikir kritis siswa tanpa menimbulkan kebingungan atau frustasi. (3) Membentuk kelompok belajar secara heterogen, dengan menggabungkan siswa dari berbagai latar belakang kemampuan agar tercipta interaksi yang saling mendukung dan memperkaya proses pembelajaran. Tahapan perencanaan ini menjadi fondasi penting dalam penerapan

model pembelajaran *Active Learning* berbasis *Problem Solving*, karena memastikan bahwa setiap elemen proses belajar dirancang untuk memberdayakan potensi siswa secara optimal.

b. Pelaksanaan

Model pembelajaran *Active Learning* tipe *Strategi Problem Solving* merupakan perpaduan antara dua pendekatan efektif dalam pembelajaran, yaitu *Active Learning* yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, serta *Problem Solving* yang mendorong siswa untuk memecahkan masalah nyata. Dalam penerapan model ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam kegiatan berpikir kritis, menganalisis situasi, serta mencari dan merumuskan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Melalui pendekatan pemecahan masalah ini, pemahaman konsep yang diperoleh siswa menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Implementasi model pembelajaran ini dalam mata pelajaran Fikih di kelas VII MTs Al-Ishlahiyyah dilakukan melalui tiga tahapan utama, yakni pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, guru memulai pembelajaran dengan menyapa siswa, menanyakan kabar, memimpin doa bersama yang dipandu oleh ketua kelas, serta melakukan absensi. Selanjutnya, guru mengaitkan materi dengan pembelajaran sebelumnya melalui apersepsi dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada kegiatan inti, guru mengarahkan pembelajaran dengan langkah-langkah sistematis. Pertama, guru menyajikan masalah kontekstual yang relevan dengan materi, kemudian siswa diajak untuk mengidentifikasi dan memahami permasalahan tersebut. Dalam kelompok, siswa mendiskusikan masalah, mengajukan pertanyaan kritis, serta merumuskan hipotesis atau solusi sementara. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan agar ide-ide yang muncul tetap relevan dan realistis. Siswa juga mencari informasi tambahan dari berbagai sumber untuk memperkaya analisis mereka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kritis dan dievaluasi tingkat validitasnya untuk mendukung solusi yang akan ditawarkan.

Setelah tahap analisis, siswa menyusun solusi yang logis dan sistematis berdasarkan data yang telah dikaji. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan solusi mereka di depan

kelas, disertai dengan sesi umpan balik dari guru dan teman-teman sekelas. Proses ini ditutup dengan refleksi, di mana siswa diajak merefleksikan proses pembelajaran dan bagaimana strategi pemecahan masalah membantu mereka memahami materi secara lebih utuh. Kegiatan penutup diakhiri dengan penguatan materi, pemberian informasi mengenai topik pertemuan berikutnya, serta salam penutup dan doa bersama. Model ini terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan kolaboratif, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah secara terstruktur.

Evaluasi

Evaluasi implementasi model pembelajaran active learning tipe problem based learning adalah sebagai berikut:

Aspek	Sub Aspek	Kelebihan	Kekurangan
Perencanaan	Tujuan Pembelajaran	Jelas mengintegrasikan berpikir kritis dan penerapan fiqih.	Aspek afektif dan psikomotorik belum sepenuhnya terakomodasi.
	Materi dan Skenario	Materi relevan dengan kehidupan siswa, skenario kontekstual.	Kasus terkadang terlalu sederhana.
	Strategi dan Media	Variasi media cukup baik (kitab, video, simulasi).	Belum optimal memanfaatkan multimedia interaktif.
Pelaksanaan	Aktivitas Awal	Penggunaan pemantik masalah efektif mendorong berpikir kritis.	Mengaitkan materi lama dengan baru masih kurang kuat.
	Aktivitas inti	Diskusi aktif, guru berperan sebagai fasilitator.	Pengelolaan waktu diskusi dan pemerataan partisipasi siswa perlu ditingkatkan.
	Aktivitas Akhir	Adanya refleksi pembelajaran baik secara lisan maupun tertulis	Penyimpulan masih dominan dari guru, belum optimal berbasis siswa.
Evaluasi Hasil Pembelajaran	Evaluasi Proses	Menilai proses berpikir, kerja tim, dan argumentasi hukum.	Lembar observasi proses belum konsisten digunakan.
	Evaluasi Produk	Penilaian akhir berbasis presentasi dan argumentasi	Masih dominan hafalan pada soal evaluasi.
	Dampak terhadap Siswa	Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan penerapan fiqih.	Kesulitan bagi siswa dengan kemampuan akademik rendah.

Hasil Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Active Learning* dengan strategi *Problem Solving* dalam mata pelajaran Fikih memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Penerapan model ini terbukti lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang sebelumnya digunakan. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian (Bernadeta, 2015) dan rekan-rekannya, yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *Problem Solving* adalah 71,85, sedangkan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional hanya mencapai 60,93. Selisih tersebut menunjukkan adanya perbedaan signifikan yang mendukung keunggulan pendekatan *Problem Solving*. Selain aspek kognitif, implementasi model ini juga mendapat tanggapan positif dari siswa. Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas VII MTs Al-Ishlahiyyah, mereka merasa lebih aktif, kritis, dan terlibat dalam pembelajaran. Mereka juga merasakan suasana belajar yang menyenangkan karena memiliki ruang untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan. Model ini dianggap cocok diterapkan di berbagai konteks pembelajaran karena selain meningkatkan pemahaman materi, juga melatih keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis. Hal ini terbukti dari capaian ketuntasan klasikal sebesar 90%, dengan hanya 10 siswa dari 66 yang belum mencapai nilai minimum 75. Peningkatan ini juga didukung oleh semakin meningkatnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran aktif, sehingga proses belajar berlangsung lebih efektif, partisipatif, dan bermakna.

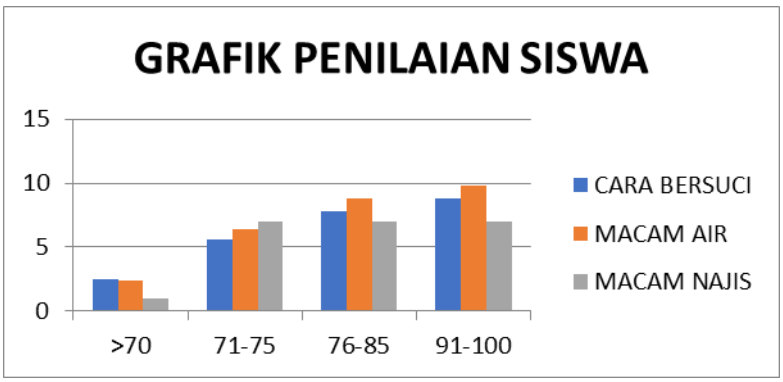

Tabel 1 Grafik nilai siswa

Berdasarkan grafik yang ditampilkan, diketahui bahwa terdapat peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *Active Learning* dengan strategi *Problem Solving*. Dari total 66 siswa, sebanyak 90% berhasil mencapai nilai di atas standar ketuntasan minimal, sedangkan hanya 10 siswa yang memperoleh skor di bawah 75. Capaian ini menunjukkan bahwa secara klasikal, persentase ketuntasan telah memenuhi kriteria ideal, yakni 90%. Peningkatan ini tidak lepas dari keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran, di mana siswa didorong untuk berpikir kritis, berpartisipasi dalam diskusi, dan terlibat langsung dalam penyelesaian masalah yang kontekstual.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yeni Dwi Kurino (Kurino, 2018), yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *problem solving* secara nyata berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa dalam materi operasi hitung bilangan bulat. Dalam penelitiannya, terjadi peningkatan persentase ketuntasan dari 59,89% pada siklus I tindakan I, menjadi 65,15% pada tindakan II. Selanjutnya, pada siklus II tindakan I, ketuntasan meningkat menjadi 76,94% dan kembali naik menjadi 80,21% pada tindakan II. Akhirnya, penelitian tersebut mencapai ketuntasan klasikal sebesar 84,21%, melampaui target minimal 80%.

Penelitian lain oleh (Astriyani, 2016) juga mendukung temuan ini. Ia menemukan bahwa penggunaan model *Problem Solving* dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 73 meningkat menjadi 81 pada siklus II. Tak hanya hasil belajar yang meningkat, tetapi juga aktivitas belajar dan respons siswa menunjukkan tren positif. Aktivitas belajar siswa meningkat dari 67,5% pada siklus I menjadi 73,6% pada siklus II. Selain itu, respons positif siswa terhadap pembelajaran juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dari 59,2% menjadi 79,8%. Data tersebut menunjukkan bahwa model *Problem Solving* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada partisipasi aktif dan sikap siswa terhadap proses pembelajaran.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Active Learning* tipe *Problem Solving* dalam pembelajaran Fikih di kelas VII MTs Al-Ishlahiyyah secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mampu menciptakan proses belajar yang lebih interaktif, bermakna, dan berpusat pada siswa. Keterlibatan aktif peserta didik dalam identifikasi masalah, diskusi, analisis, serta presentasi solusi terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama mereka. Hasil belajar siswa juga meningkat secara signifikan, dengan ketuntasan klasikal mencapai 90% dan hanya 10 dari 66 siswa yang belum mencapai nilai minimum. Selain itu, model ini turut mendorong perkembangan keterampilan sosial dan sikap tanggung jawab dalam pembelajaran. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang efektif di madrasah, khususnya dalam pembelajaran Fikih, serta menjadi referensi praktik baik bagi guru dalam menciptakan proses belajar yang aktif, partisipatif, dan kontekstual

Referensi

Arifin, Z., Saputra, A. B., & Jaenullah, J. (2023). Model Pembelajaran Berbasis Web (E Learning) Pada Pembelajaran PAI. *Assyfa Journal of …*.

Astriyani, A. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Berbantuan Alat Peraga. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, *2*(2), 1. https://doi.org/10.24853/fbc.2.2.1-7

Bernadeta, J. H. M. dan O. (2015). PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 1–11.

Cahyadi, M. R., Ariansyah, F., & da Silva Santiago, P. V. (2023). Analysis of Using Pattern Finding Strategies Skills in Mathematical Problem Solving Viewed from Gender Differences. *Delta-Phi: Jurnal Pendidikan Matematika*, *1*, 6–10.

Damayanti, P., Setiawan, A., Anwar, M. S., Pratama, M. S. A., & Hernawan, H. (2022). Analysis difficulties studentsâ€™ mathematics problem-solving in material SPLDV at junior high school. *AMCA Journal of Science and Technology*, *2*, 34–38.

Hamidatun Nihayah. (2022). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Quiz Team Terhadap Peningkatan Keberhasilan Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama. *Scaffolding:Jurnal PendidikanIslam Dan Multikulturalisme*, *4*(2), 321–332.

Harahap, A., & Harahap, M. F. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kegiatan Ekonomi Di Sekolah Dasar. *Dirasatul Ibtidaiyah*, *2*(1), 97–107. https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v2i1.5626

Kurino, Y. D. (2018). Problem Solving Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Operasi Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal*

Cakrawala Pendas, *4*(1). https://doi.org/10.31949/jcp.v4i1.706

Laila, A. R. N., In'am, A., & Darmayanti, R. (2022). AKM content: developing a mathematical problem-solving test based on Islamic context at MTs. *AMCA Journal of Religion and Society*, *1*.

Lenita, N., & Azizah, I. N. (2022). Focusky application-assisted module teaching materials based on creative problem solving (CPS). *AMCA Journal of Education and Behavioral Change*, *2*, 88–92.

Lestari, Sefanya Sairiltiata, A. M. (2024). *PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN EDUKATIF TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS III SD INPRES WERWARU THE*. *2*(4), 992–997.

Lestari, M. D. (2020). Peran Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Dalam Proses Pembelajaran Daring Selama Wabah Covid-19. *Academia.Edu*.

Maharani, D., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK dalam Mengembangkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini TKIT AL Wildan Bekasi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(2), 662–667. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.480

Oemar Hamalik. (2007). *Proses Belajar Mengajar*.

Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*.

Purwanto, N. (2009). Evaluasi pembelajaran. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.

Safitri, E., Setiawan, A., & Darmayanti, R. (2023). Eksperimentasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Kahoot Terhadap Kepercayaan Diri Dan Prestasi Belajar. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, *2*, 57–61.

Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.

Silmi, B., Fariyatul Fahyuni, E., & Puji Astutik, A. (2022). Analisis Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pai Siswa Sekolah Dasar. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *4*(2), 135–146. https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i2.370

Siskha Putri Sayekti. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Talking StickDalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas V SDN 02 Mampang Kota Depok. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, *2*(2), 232.

Suharsiwi, S., Lestari, J. T., & Karim, S. (2024). Islamic content-based learning: Kindergarten illustrated narrative song" Lulu and Tom". *Assyfa Journal of Islamic Studies*, *1*.

Susanto Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Daasr*.

Sutirman. (2013). *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*.

Syaful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*.

Trianto. (2011). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*.

Ulfah, M., Karim, & Budiarti, I. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based

Learning pada Pembelajaran Matematika Siswa Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, *13*(2), 2613–9677.

Wina Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.

Yuli Puji Lestari, S. (2018). Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa Volume 4, Nomor 1, April 2018 PENERAPAN PBL. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, *4*(April), 53–62.